



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV

Tema : “Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Menuju Pendidikan Dasar yang Berkualitas”

e-Jurnal: www.jurnalpedagogika.org

e-mail: semnas.hdpgsdi2017@gmail.com

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN IPA SD/MI DENGAN MENINGTEGRASIKAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIETNIS

Ade Haerullah^{1, a}, Hasnah Ahmad^{2, b}, Mukhtar Yusuf^{3, c}

^{1, 2, 3} Dosen FKIP Universitas Khairun, Ternate

e-mail: ^abiohaerullah@gmail.com; ^bhasnahbiounk@gmail.com; ^cmukhtaryusuf.my@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan observasi, analisis situasi dan justifikasi masalah bersama dengan dua mitra sekolah atau madrasah maka masalah prioritas yang penting untuk dicarikan solusi ialah rendahnya kompetensi paedagogik guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Salah satu penyebabnya ialah masih kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP dan Petunjuk Praktikum dengan mengintegrasikan berbagai model pembelajaran. Sehingga tawaran solusi berdasarkan hal tersebut ialah dilakukannya pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran berbasis multietnis bagi guru di kedua Sekolah/Madrasah tersebut yang dilanjutkan dengan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran. Luaran spesifik dari pengabdian ini ialah: a) Keterampilan menyusun perangkat berupa Silabus, RPP dan Petunjuk Praktikum dengan mengintegrasikan sintaks model-model pembelajaran berbasis multietnis dan b) Dokumen perangkat pembelajaran berupa Silabus dan RPP dan LKS berbasis multietnis. Metode pengabdian dilakukan secara bertahap yakni tahap pelatihan dan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa sebanyak 60% guru telah memahami konsep pengembangan perangkat melalui pelatihan namun tidak mampu mengembangkan perangkatnya sehingga dibutuhkan pendampingan, sedangkan hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebanyak 80% dinyatakan layak dan 15% guru dinyatakan cukup layak dan mampu mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis multietnis untuk digunakan dalam pembelajaran.

Kata Kunci : *Penelitian, Pendampingan, Perangkat Pembelajaran, Model Multietnis.*

PENDAHULUAN

Provinsi Maluku Utara dihuni oleh berbagai macam etnis baik etnis lokal maupun etnis nasional. Selain memiliki keberagaman etnis, Maluku Utara juga memiliki satu falsafah hidup yang dikenal dengan “Marimoi Ngone Futuru” (Mari bersatu kita Kuat).

Kekayaan kultur, etnis dan falsafah hidup (*marimoi ngone futuru*) yang dimiliki oleh masyarakat Maluku Utara bila didayagunakan secara baik, seyogyanya menjadi potensi dan kekayaan jati diri bangsa bagi pembangunan daerah maupun nasional. Namun demikian, perlu disadari juga bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak contoh telah terjadi yang pada hakikatnya bermotif konflik etnik, seperti Aceh, Kalimantan, Poso, Maluku dan Maluku Utara sendiri (Darmadi, 2011; Kusmarni, 2011).

Menurut Haerullah (2012) Pembelajaran di dalam kelas multietnis lebih sukar dilaksanakan daripada kelas monoetnis. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa yang berasal dari etnis tertentu membawa pandangan dan perilaku ciri khas budaya masing-masing dalam menerima bahan pembelajaran dan menerima teman atau guru. Penerimaan teman dari etnis berbeda membutuhkan stimulus, untuk ini diharapkan agar guru berperan positif. Selanjutnya menurut pendapatnya Kusmarni (2011) yang dikutip oleh Haerullah (2012) bahwa keadaan semacam ini sering dijumpai di Indonesia dan menyulitkan terlaksananya pendidikan dan pengajaran yang baik. Untuk mengatasi kelemahan ini hendaklah ditemukan suatu strategi pengajaran multietnis. Sasaran utama strategi ini adalah siswa.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Kusmarni (2011) bahwa proses pembelajaran yang harus dikembangkan di sekolah multietnis yaitu proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Salah satu strategi dan teknik mengajar yang sesuai untuk diterapkan di sekolah multietnis adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitiannya Haerullah (2012) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe PBMP dipadu TPS sangat tepat diterapkan di sekolah multietnis dan lebih berpotensi mengembangkan hasil belajar dan keterampilan metakognisi siswa. Selanjutnya oleh Darmadi (2011) berpendapat bahwa gaya mengajar guru yang paling tepat pada sekolah multietnis adalah metode belajar kooperatif atau *cooperative learning*.

Menurut Darmadi (2011) yang dikutip oleh Haerullah (2013) bahwa pengajaran multietnik adalah aktivitas, strategi dan teknik mengajar berdasarkan tujuan mempersiapkan siswa hidup harmonis dalam masyarakat etnik berbeda. Berlandaskan definisi tersebut, dapat diyakini bahwa pengajaran multietnis yang merupakan bagian dari pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif (Kusmarni, 2011). Selanjutnya menurut Suparno (2003) bahwa, pendidikan multietnis menjadi sarana yang strategis karena melalui pendidikan tersebut, peserta didik dibantu untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda.

(Kusmarni, 2011). Proses pembelajaran yang harus dikembangkan dalam pendidikan multietnis yaitu proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Salah satu strategi dan teknik mengajar yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran multietnik adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pernyataan tersebut didukung oleh Darmadi (2011) dan Grafura (2007) yang mengemukakan bahwa gaya mengajar guru yang paling tepat dalam pendidikan multietnik adalah metode belajar kooperatif atau *cooperative learning*.

Pembelajaran berbasis multietnis dikembangkan dari dimensi pendekatan

pembelajaran multikultur. Menurut pendapatnya James A. Banks (1994), yang dikutip oleh Haerullah (2012) bahwa terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa yaitu; 1) dimensi integrasi isi/materi (content integration), 2) dimensi konstruksi pengetahuan (knowledge construction), 3) dimensi pengurangan prasangka (prejudice reduction), 4) dimensi pendidikan yang sama/adil (equitable pedagogy) dan 5) dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (empowering school culture and social structure). Dari ke lima dimensi ini yang lebih banyak ditekankan dalam kegiatan pengabdian ini adalah:

a. Dimensi Pengurangan Prasangka (*prejudice reduction*)

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti dan

b. Dimensi Pendidikan yang Sama/adil (*equitable pedagogy*)

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (cooperative learning) dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning).

Kaitan dengan hal ini, maka pendidikan multietni menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

Menurut Grafura, (2007) Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam tataran pembelajaran berbasis multietnis diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama, etnis dan budaya; memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (conflict non violent). Selain itu, penggunaan strategi cooperative learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Haerullah (2012) terhadap 55 guru SD di Kota Ternate menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif masih sangat rendah; informasi lain juga terungkap bahwa para guru belum sepenuhnya berupaya mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan sintaks model-model pembelajaran kooperatif termasuk model pembelajaran berbasis multietnis.

Lemahnya kompetensi paedagogik guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran IPA juga terlihat dari hasil analisis kompetensi guru pada hasil sertifikasi pada tahun 2012 dan 2013 yang menunjukkan bahwa kompetensi guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di provinsi Maluku Utara masih rendah. Hasil tersebut diuraikan sebagai berikut; pada tahun 2012 capaian rata-rata UKA guru IPA sebesar 39, 5 dan UTN sebesar 53, 4 sedangkan pada tahun 2013 rata-rata hasil UKA sebesar 31, 7 dan UTN sebesar 50, 8.

Selanjutnya hasil penelitian yang sama juga dilaporkan oleh Abdullah dkk (2015) bahwa hasil analisis Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan bahwa rata komptensi pedagogik guru IPA di Maluku Utara juga masih rendah.

Pentingnya pengembangan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan model-mode pembelajaran bebrbasis multietnis ternyata tidak mendapat perhatian khusus oleh sekolah-sekolah di SD di Provinsi Maluku Utara. Hasil observasi oleh Harullah (2011) terhadap sejumlah guru SD di Kota Ternate juga menunjukkan bahwa umumnya guru masih mengandalkan metode konvensional (ceramah). Kemampuan akademik siswa, dengan keragaman etnis di dalam kelas juga belum diperhatikan oleh guru sehingga karakter akademik siswa selalu berbeda. Berdasarkan hasil observasi tersebut dan terkait pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif dalam masyarakat sekolah yang multietnis, maka tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif perlu segera dilakukan.

Darmadi (2011) menyatakan bahwa tujuan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif pada pendidikan multietnis yaitu untuk mengembangkan sikap sejumlah siswa dari beberapa etnik melalui pengalaman antar pribadi. Filosofi dasar model ini adalah penerimaan pandangan adanya multietnik. Sikap positif antara etnik yang berbeda dibentuk melalui pengalaman antarpribadi, yaitu dengan menciptakan: (a) siswa dari etnik yang berbeda mempunyai status yang sama; (b) siswa dari etnik yang berbeda mempunyai tugas yang sama; (c) siswa dari etnik yang berbeda bergaul, berkomunikasi dan berkembang; (d) siswa dari etnik yang berbeda berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru dan norma kelas tersebut

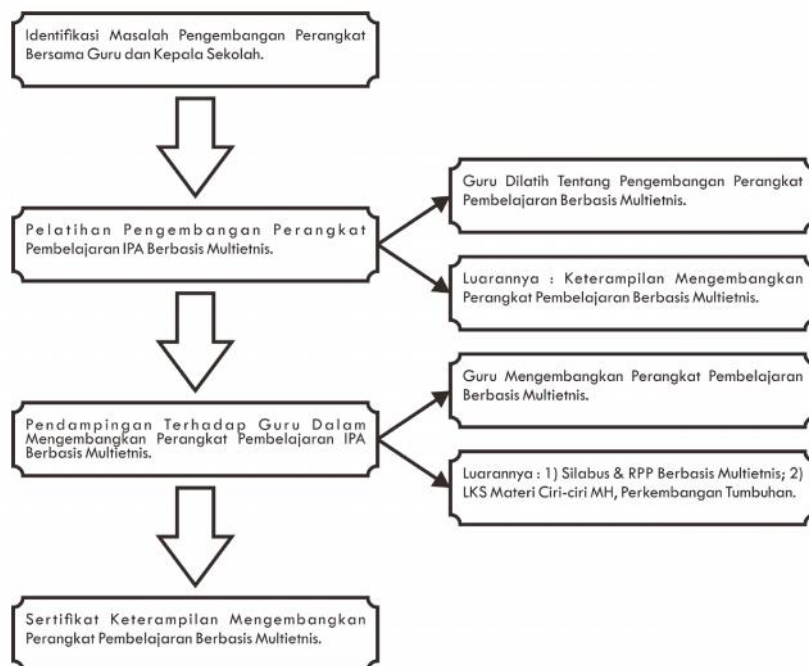
Selanjutnya hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa masih perlunya peningkatankompetensi paedagogik guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Secara umum guru masih lemah dalam penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemampuan merancang pembelajaran yang mendidik dan kemampuan merancang pembelajaran yang dapat memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Hasil analisis dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa secara umum perangkat RPP yang dihasilkan masih ditemukan beberapa permasalahan diantaranya: 1) Sebagian besar guru SD/MI menggunakan Silabus dan RPP yang dihasilkan dan disesuaikan dengan karaketistik lingkungan di luar provinsi Maluku Utara, 2) Rumusan tujuan pembelajaran belum jelas, 3) Belum terorganisinya materi pembelajaran dilihat dari keruntutan, sistematika materi dan kesesuaian dengan alokasi waktu, 4) belum tepatnya pemilihan sumber/media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik daerah dan karakteristik siswa, 5) belum jelasnya skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan, model dan metode pembelajaran yang dipilih dan juga alokasi waktu pada setiap tahap, 6) belum sesuaiya teknik penilaian dengan

tujuan pembelajaran dan 7) belum lengkapnya instrumen penilaian.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengabdian masyarakat yang dilaksanakan ini terbagi menjadi dua kegiatan utama yakni kegiatan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan. Berikut ini dapat dijelaskan secara rinci tentang dua kegiatan yakni; 1) Kegiatan Pelatihan pengembangan perangkat. Pada tahap ini, para guru diberi pemahaman dan dilatih mengenai bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP dan Petunjuk Praktikum IPA dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran berbasis multi-etnis yang dilanjutkan dengan test baik tertulis maupun unjukkerja pelaksanaan pengembangan perangkat oleh guru-guru. Pengembangan perangkat yang dilatihkan sebagai contoh dibatasi pada materi: Ciri-ciri makhluk hidup, perkembangbiakan pada tumbuhan dan Pelestarian Makhluk hidup. Selanjutnya pada saat pendampingan guru-guru diminta menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dan jadwal di sekolah masing-masing dan 2) Kegiatan Pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran berupa Silabus, RPP dan Petunjuk Praktikum IPA dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis multi-etnis. Pada tahap ini guru didampingi dalam pelaksanaan penyusunan perangkat pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis multi-etnis di kelas masing-masing sesuai tempat mengajar dengan materi yang sesuai kurikulum sekolah. Pada tahap ini, guru lain sesama peserta dapat ikut memantau dan mencontoh kegiatan penyusunan perangkat.

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dimaksud di atas juga dapat dijelaskan alur kegiatannya sebagaimana pada Gambar 1 di bawah ini:



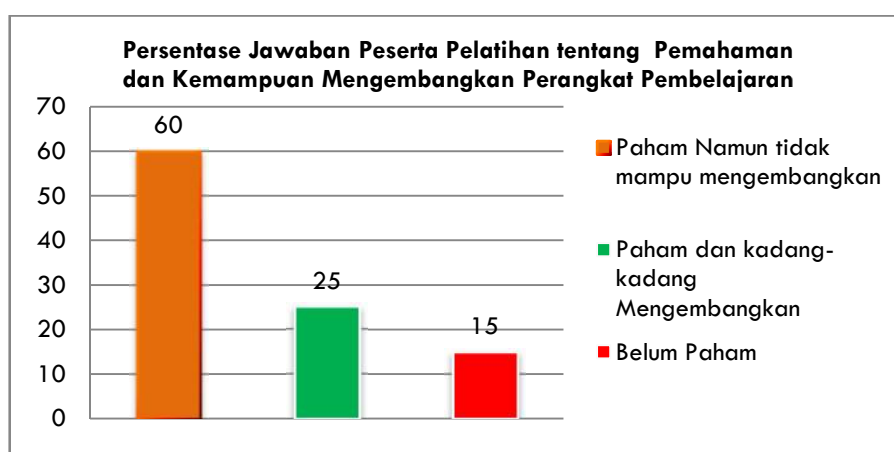
Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Model Pembelajaran Berbasis Multietnis

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan dan pendampingan terhadap guru SD atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis multietnis dilakukan selama 3 bulan dengan waktu pelaksanaan di mulai dari tanggal 3 september 2017 sampai 30 November 2017. Kegiatan pelatihan dan pendampingan diikuti oleh 10 orang guru dari MIS 01 Al-Ma'Arif dan 10 orang guru dari MIS 02 Al-Ma'Arif kota Ternate dan dipusatkan di MIS (Madrasah Ibtidaiyah Suwasta) Al-Ma'Arif 1 Kota Ternate. Kualifikasi pendidikan guru yang mengikuti pelatihan dan pendampingan terdiri dari Pascasarjana S2, sarjana S1 dan D2.

Berdasarkan hasil analisis jawaban tentang pemahaman dan kemampuan mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran, model pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, karakteristik siswa dan karakteristik daerah terhadap 20 orang guru sebagai peserta pelatihan sebagaimana pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Prosentase Jawaban Peserta Pelatihan tentang Pemahaman dan Kemampuan Mengembangkan Perangkat Pembelajaran dengan Mengintegrasikan model Pembelajaran Berbasis Multietnis.

Hasil analisis jawaban guru peserta pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis multietnis sebagaimana pada Gambar 2, menunjukkan bahwa terdapat 60% guru telah memahami namun tidak mampu mengembangkan perangkatnya, 25% guru menyatakan paham dan mampu mengembangkannya dan 15% guru menyatakan belum memahami dan belum pernah mengembangkannya. Hasil tersebut mengisyaratkan bahwa sebagian besar guru sangat membutuhkan pendampingan pengembangan perangkat terutama perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan model-model pembelajaran berbasis multietnis.

Pembelajaran berbasis multietnis dikembangkan dari dimensi pendekatan pembelajaran multikultur. Hasil penelitian Haerullah (2012) tentang Pengembangan perangkat pembelajaran IPA berpola Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP)

dan Think Pair Share (TPS) pada sekolah multietnis dan pengaruh penerapannya terhadap metakognisi, Berpikir kritis dan sikap sosial siswa, disimpulkan bahwa desain pembelajaran dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran berbasis multietnisakan menjadi sarana yang strategis karena melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dibantu untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari etnis, suku, budaya dan nilai yang berbeda.

Selanjutnya menurut pendapatnya Kusmarni, (2011) yang dikutip oleh Haerullah (2013) bahwa proses pembelajaran yang harus dikembangkan dalam pendidikan multietnis yaitu proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Salah satu strategi dan teknik mengajar yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran multietnik adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pernyataan tersebut didukung oleh Darmadi (2011) dan Grafura (2007) yang mengemukakan bahwa gaya mengajar guru yang paling tepat dalam pendidikan multietnik adalah metode belajar kooperatif atau cooperative learning.

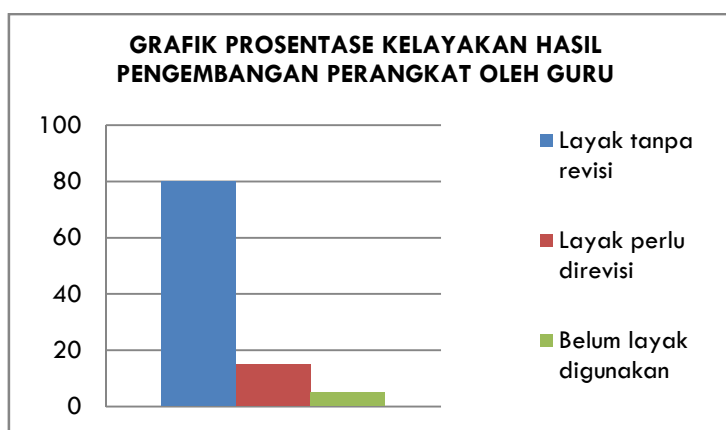
Menurut pendapatnya James A. Banks (1994), yang dikutip oleh Haerullah (2013) bahwa terdapat lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa. Dua diantara lima dimensi tersebut yang lebih banyak ditekankan dalam pelatihan dan pendampingan ini adalah: 1) dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain dan 2) dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*) dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*).

Hasil Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Mengintegrasikan Model Pembelajaran Berbasis Multietnis

Berdasarkan hasil pelatihan sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya dilakukan pendampingan terhadap 20 orang guru untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan model-model pembelajaran berbasis multietnis yakni model pembelajaran kooperatif tipe PBMP dipadu TPS.

Hasil pengembangan perangkat pembelajaran oleh guru kemudia dinilai oleh tim pendamping sebagai reviewer menunjukkan bahwa kategori sangat layak untuk digunakan

sebesar 80%, cukup layak 15% dan belum layak 5%. Pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran di sekolah dan madrasah sangat dibutuhkan karena dari hasil pendampingan tersebut perangkat yang dihasilkan dapat digunakan oleh guru karena dinyatakan sangat layak. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa banyak guru setelah diberi tritmen pendampingan secara langsung melalui kegiatan praktek penyusunan perangkat pembelajaran oleh tim pendamping sangat membantu pengetahuan guru dalam mengembangkan kompetensi terutama kompetensi paedagogik yang selama ini dianggap sepele oleh guru. Hasil analisis kelayakan perangkat yang dikembangkan oleh guru tersebut dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Prosentase Kelayakan Hasil Pengembangan Perangkat oleh Guru Peserta

Produk pengembangan perangkat berupa silabus, RPP, LS dan LKS telah disesuaikan dengan sintaks model pembelajaran berbasis multietnis yakni model kooperatif tipe integrasi PBMP dan TPS. Ahli dan pengguna menilai perangkat pembelajaran tersebut sebagai berikut. (1) Silabus dan RPP telah sesuai dengan kurikulum 2013. (2) Silabus dan RPP telah menunjukkan keterkaitan antara kompetensi dasar, strategi mencapai kompetensi dasar, alokasi waktu untuk mencapai kompetensi dasar dan cara mengevaluasi ketercapaian kompetensi dasar. (3) Silabus dan RPP dapat digunakan rujukan dalam mengembangkan LS dan LKS. Produk pengembangan perangkat pembelajaran ini telah sesuai dengan kurikulum 2013.

Penilaian oleh ahli dan pengguna mengindikasikan, produk LKS, silabus dan RPP telah layak dan memenuhi kriteria yang baik yakni telah disesuaikan dengan karakteristik materi, siswa dan lingkungan. Terkait RPP yang baik, menurut Supinah (2008) RPP yang baik ditandai oleh hal-hal berikut. (1) RPP yang baik menunjukkan dengan jelas kompetensi dasar yang hendak dicapai. (2) RPP yang baik menunjukkan dengan jelas apa yang akan dilakukan siswa, apa yang akan dipelajari siswa, bagaimana siswa mempelajarinya, bagaimana cara mengetahui siswa telah menguasai kompetensi dasar dan berapa alokasi waktu yang disediakan untuk menguasai kompetensi dasar. Selanjutnya menurut Sahin dan Karsli (2009) bahwa LKS yang baik harus dirancang dan disusun dengan tujuan dan prinsip kerja yang jelas.

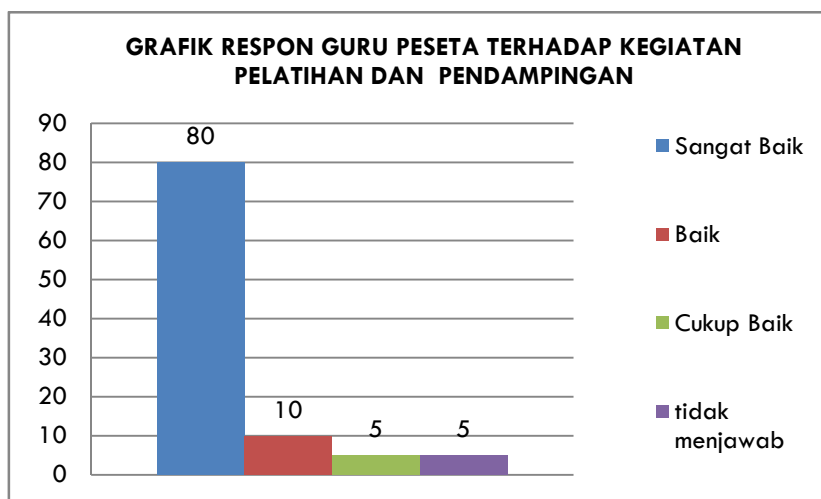
Menurut Haerullah, 2016 bahwa Pembelajaran multietnis mempunyai visi misi yang selalu menekankan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme. Dengan

pembelajaran multietnis, siswa juga dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kepedulian humanistik dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Penerapan model kooperatif di kelas multietnis sangat tepat karena dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, perbuatan dan cara-cara menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

Agar Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikelas multi etnis dapat berjalan secara aktif, kreatif dan menyenangkan, maka guru atau perlu mengembangkan perangkat pembelajaran yang berbasis multietnis di sekolah atau madrasah tersebut. Selanjutnya hasil penelitian Haerullah 2012 dengan mengintegrasikan model pembelajaran TPS dan PBMP dikelas multietnis di Kota Ternate maka desain perangkat pembelajaran dapat mengakomodasi pembelajaran di sekolah yang berdampak pada hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan sikap sosial siswa sangat baik.

Respon Guru terhadap kegiatan Pengabdian Masyarakat berupa Pelatihan dan Pendampingan Guru dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis Multietnis

Respon guru-guru setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan secara umum memberikan nilai positif terhadap kegiatan. Hal ini dapat dilihat pada data dan analisis angket yang diberikan diantaranya mengenai: pengalaman yang didapat dalam pelatihan dan pendampingan, rencana pengembangan perangkat setelah pelatihan dan pendampingan dan kecukupan waktu pelatihan. Data tambahan dalam angket juga mengungkap penilaian peserta terhadap materi yang diberikan. Data tersebut tergambar dalam grafik berikut ini.



Gambar 4. Grafik Respon Guru Peserta Terhadap Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Berdasarkan hasil pada Gambar 4 menunjukkan bahwa sebanyak 5% tidak memberikan tanggapan terhadap kegiatan ini, 5% menyatakan cukup baik, 10% guru peserta menyatakan Baik dan sebanyak 80% guru peserta menyatakan kegiatan pelatihan dan pendampingan ini sangat baik dan bermanfaat bagi mereka. Pelatihan ini

juga berguna dalam rangka memberikan masukan dan pengalaman baru bagi guru-guru. Setelah pelatihan diharapkan guru-guru dapat menerapkan model pembelajaran berbasis multietnis yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. 2005. Pendidikan Multikultural. Pilar media. Yogyakarta.
- Arends. 2008. Learning To Teach. Terjemahan oleh Soecipto. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arikunto, S. 2001. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bafadal. I. 2006. Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar: Jakarta. Bumi Aksara
- Banks, J. A. (1994). Teaching strategies for ethnic studies: The goals of the multicultural curriculum. Boston: Allyn and Bacon
- Corebima, A. D. 2002. Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan (PBMP) Sebagai Alat Pembelajaran SAINS Biologi Konstruktivis Untuk Meningkatkan Penalaran Siswa SLTP Di Jawa Timur. Laporan RUT VIII. Kantor Menteri Negara Riset Dan Teknologi.
- Corebima, A. D. 2005. Pengaruh Kemampuan Berpikir. Makalah disampaikan pada Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan) pada Pembelajaran dengan Tema: Pemberdayaan Kemampuan Berpikir Selam Pembelajaran sebagai Langkah Strategi Implementasi Kurikulum 2004 Bagi Guru dan Mahasiswa Sains Biologi dalam Rangka RUKK VA 25 Juni 2005.
- Darmadi. 2011. Membentuk Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Multi-Etnik. file: <file:///C:/Users/Rizieq/Documents/REFERENSI/Pengajaran%20Multietnik/membentuk-peradaban-bangsa-melalui.html>. On Line. Diakses tanggal 13 Pebruari 2016.
- Eggen, P. D , & Kauchak, D. P. 1996. Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill. USA: Allyn & Bacon.
- Haerullah, 2012. Pengembangan perangkat pembelajaran IPA berpola pemberdayaan berpikir melalui pertanyaan (PBMP) dan think pair share (TPS) pada sekolah multietnis dan pengaruh penerapannya terhadap metakognisi, Berpikir kritis dan sikap sosial siswa. Disertasi UM Malang. Tidak dipublikasikan.
- Haerullah, 2013. Potensi pembelajaran berpola pemberdayaan berpikir melalui Pertanyaan (PBMP) dipadu think pair share (TPS) dalam upaya Memberdayakan keterampilan Berpikir kritis siswa pada sekolah multietnis. Jurnal BIOêduKASI ISSN: 2301-4678 Vol 1 No (1) FKIP Universitas Khairun.
- Ibrahim, G. A. 2007. Dola Bololo: Budaya Berpikir Positif Masyarakat Ternate. Jurnal Ilmiah Tekstual Vol. 5. No 7, april 2007. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Khairun Ternate.
- Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektifitas pembelajaran Kelompok. Bandung. Alfabeta,
- John Opara, 2008. Multiethnic Teaching Methods in Higher Education: Perception, Practice, and Benefits. Teaching Methods In Higher Education. <http://www.methods.edu/cetl/cetl.htm> diakses pada tanggal 10 Pebruari 2016
- Kusmarni. 2011. Pendidikan Multikultural. Suatu Kajian Tentang Pendidikan Alternatif Di Indonesia Untuk Merekatkan Kembali Nilai-nilai Persatuan, Kesatuan Dan Berbangsa di Era Global. On Line. <http://www.scribd.com/doc/46941375/Pendidikan-Multikultural-Dalam-Perspektif-Global>

- Maasawet E. T, 2009. Pengaruh Strategi Pembelajaran Koopertif Snowballing dan number head together (NHT) pada sekolah Multietnis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar Kognitif Sains Biologi dan Sikap Sosial Siswa SMP Samarinda. Disertasi tidak diterbitkan.
- Maslikhah, 2007. Quo Vadis, Pendidikan Multikultu, Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan. Surabaya. Stain Salatiga Press
- Muliyana. 2009. Komunikasi Antarbudaya. Banadung. Rosda Karya
- Naim N dan Sauqi A, 2010 Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, Jogjakarta. Ar-Ruzz media.
- Samatowa Usman. 2010. Pembelajaran SAINS di Sekolah Dasar. Jakarta: Indeks
- Slavin, R. E. 2005. Cooperative Learning Theory, Research and Practice. 2nd Ed. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Sulistyorini, 2007. Model Pembelajaran SAINS Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP, Semarang: Tiara Wacana.
- Suparno. 2011. Pendidikan Multikultural. On Line. <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0301/07/opini/46742.htm> di akses tgl 14 Januari 2017
- Tilaar, H. A. R. 2004. Multikulturalisme tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional, Jakarta: Grasindo,
- Wakhinuddin, 2006. Pembentukan Peradaban Bangsa Melalui Pengajaran Multi-Etnik Dalam Era Reformasi. On-line <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/41/wakhnuddin.htm> diakses tanggal 14 Januari 2017.
- Yaqin A. M, 2005. Mendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi. Yogyakarta. Pilar Media.